

DEVELOPMENT OF QUALITY-BASED CLINICAL SUPERVISION IN THE FULFILLMENT OF PROCESS STANDARDS

Muh. Fahrurrozi¹, Sapri², Badarudin³

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi, Indonesia

fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id¹, saprinew72@gmail.com², badarudintami@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 15-01-2021

Direvisi : 23-02-2021

Disetujui : 25-02-2021

Online : 14-04-2021

Kata Kunci:

Pengembangan;
Supervisi Klinis;
Mutu;
Standar Proses.

Keywords:

Development;
Clinical Supervision;
Quality;
Process Standards.



ABSTRAK

Abstrak: Mutu pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kompetensi guru, akan tetapi satu kesatuan unsur yang ada di sekolah yang saling bersinergi. Sebagaimana masalah yang ada di Sekolah Dasar Sambelia, kualitas mutu pembelajaran menjadi atensi bersama untuk dicarikan solusinya. Salah satu bagian krusial yang perlu dibenahi adalah supervisi klinis. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat model supervisi yang dapat meningkatkan sinergisitas antar unsur yang ada di sekolah. Metodologi penelitian yang digunakan berupa model pengembangan yang merupakan adaptasi dari model Borg dan Gall menjadi tiga tahapan yaitu: (1) penelitian pendahuluan; (2) pelaksanaan pengembangan; dan (3) implementasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah produk berupa Buku Pedoman Supervisi Klinis Berbasis Mutu Dalam Pemenuhan Standar Proses. Ujicoba lapangan dilakukan pada 3 sekolah yang ada di Kecamatan Sambelia yaitu: SDN 2 Sambelia, 88,80SDN 1 Belanting 91,43 dan SDN 2 Obel-Obel. Hasil ujicoba tersebut adalah 94,29 sehingga produk tersebut efektif digunakan dalam melakukan supervise klinis. Selanjutnya pada tahap imlementasi, produk tersebut disosialisasi pada 19 kepala sekolah, 19 perwakilan guru dan 2 pengawas pembina yang ada di Kecamatan Sambelia melalui kegiatan Forum Grup Discution (FGD) hasil Forum Grup Discution (FGD) diberikan rekomendasi bahwa, produk berupa buku pedoman supervisi klinis berbasis mutu dalam pemenuhan standar proses dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pengawas dan kepala sekolah untuk dijadikan pedoman dalam supervisi klinis.

Abstract: The quality of learning is not only related to teacher competence, but also a unity of elements in the school that synergizes with each other. As with the problems in Sambelia Elementary School, the quality of learning quality becomes a common concern to find a solution. One of the crucial parts that need to be addressed is clinical supervision. On that basis, this study aims to create a supervision model that can increase the synergy between elements in schools. The research methodology used is in the form of a development model which is an adaptation of the Borg and Gall models into three stages, namely: (1) preliminary research; (2) development implementation; and (3) implementation. The result of this research is a product in the form of a Quality-Based Clinical Supervision Guidebook for Fulfilling Process Standards. Field trials were conducted at 3 schools in Sambelia District, namely: SDN 2 Sambelia, 88.80 SDN 1 Belanting 91.43 and SDN 2 Obel-Obel. The trial result was 94.29 so that the product was effectively used in conducting clinical supervision. Furthermore, at the implementation stage, the product was socialized to 19 school principals, 19 teacher representatives and 2 supervisors in Sambelia District through the Discussion Group Forum (FGD) activity resulting from the Discussion Group Forum (FGD) given a recommendation that the product was a clinical supervision guidebook. quality-based compliance in process standards can be used and utilized by supervisors and school principals to serve as guidelines in clinical supervision.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut di atas, guru memiliki peranan yang sangat penting. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai acuan dasar kendali mutu pendidikan di semua jenjang maka telah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Pendidikan & Menengah, 2006) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Lingkup Standar Nasional Pendidikan terdiri dari: 1) standar kompetensi lulusan, 2) standar isi, 3) standar proses, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian pendidikan.

Standar yang sangat erat hubungannya dari 8 standar nasional pendidikan di atas hubungannya dengan tugas guru dan pengawas adalah standar proses. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, dijabarkan dengan indikator sebagai berikut: 1) sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan, 2) proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat, 3) Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran.

Semua kegiatan guru dalam pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa mempelajari suatu materi tertentu baik berupa pelajaran, ketrampilan, sikap, kerohanian dan sebagainya. Untuk dapat membantu siswa secara baik, guru harus benar-benar merencanakan pembelajaran dengan matang, untuk ini guru perlu mengetahui latar belakang serta kemampuan dasar siswa. Latar belakang siswa yang dimaksud bukan sekedar latar belakang ekonomi, lingkungan, asal sekolah, pra sekolah, orang tua dan sebagainya, tetapi juga keberadaan siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Afandi, 2014; G. D. S. Rahayu & Firmansyah, 2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah

laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga. Sedangkan menurut (Al-Tabany, 2017; Gintings & Si, 2010), konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan sehingga terjadi proses pembelajaran.

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah melaksanakan proses pembelajaran yang profesional, minimal seperti yang telah distandarkan dalam standar proses dalam SNP. Namun kondisi di lapangan masih jauh berbeda dari apa yang diharapkan dalam SNP tersebut. Kompetensi profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran masih diperlukan pembinaan sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Pembinaan kepada guru yang dilakukan oleh pengawas adalah pembinaan guru terutama yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembinaan guru oleh pengawas dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan. Pengawas dapat berbagi pengalaman-pengalaman berhasil kepada semua guru yang dibinaannya. (Syafri, 2020) mengetengahkan, faktor-faktor yang menghambat pembinaan guru sekolah dasar adalah hubungan antara guru dan pengawas bersifat birokratis dan administratif. Sifat hubungan pengawas dan guru yang demikian akan menghalangi budaya profesional klinis. Pengawas sudah seharusnya memberikan contoh unjuk kerja yang berhasil di kelas. Selanjutnya pengawas seharusnya bertindak sebagai teman sejawat untuk berbagi pengalaman. Kesejawatan ini akan memberikan peluang keterbukaan para guru yang dibinanya, sehingga mereka berani mengemukakan kelemahan-kelemahan dirinya.

Pengawas secara periodik melakukan supervisi ke sekolah di kelas yang menjadi binaannya. Pengawas secara bijaksana dapat meminta kepada guru kelas, kapan diberikan kesempatan mengajar di kelasnya. Pengawas harus mendemonstrasikan cara mengajar terbaiknya kepada guru. Sebagai Pengawas yang demokratis, pengawas juga mengajak diskusi kepada guru atas pekerjaan yang telah dilaksanakan. Guru diberi kesempatan untuk menunjukkan dimana letak kelemahan mengajar dan dimana letak kelebihanannya. Sebagai tindak lanjut, pengawas meminta kepada setiap guru kelas, kapan diberi kesempatan untuk mengamati kinerja guru dalam pembelajaran. Dengan demikian pengawas dan guru kelas mempunyai kedudukan yang sama ketika mereka melaksanakan pembelajaran. Secara

psikologis, guru tidak merasa dirinya sebagai selalu “diawasi” oleh pengawas. Tindakan pengawas yang demikian akan menumbuhkan jiwa kesejawatan dan kebersamaan antara pengawas dengan guru kelas. (Fadli et al., 2017; Mayasari et al., 2013), menambahkan bahwa cara pembinaan oleh pengawas akan berhasil jika: (a) hubungan antara guru dan pengawas terjalin akrab dan hangat; (b) pengawas tidak bermaksud untuk memeriksa guru mengajar; (c) guru tidak selalu merasa diawasi oleh pengawas pada waktu mengajar; (d) hasil diskusi dengan pengawas menjadi masukan bagi guru kelas untuk perbaikan pembelajaran berikutnya; dan (e) hasil kinerja pembelajaran guru kelas hanya menjadi milik guru kelas dan pengawas, kecuali jika guru kelas mengizinkan penampilan terbaiknya.

Pengawasan, pemantauan dan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas melalui supervisi sangat berpengaruh dalam kinerja guru untuk peningkatan mutu pembelajaran. (S. W. Rahayu, 2020), menjelaskan bahwa supervisi dapat dimaknai suatu layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi dan memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran maupun pengembangan profesinya secara efektif.

Supervisi pembelajaran tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. (Bahri, 2014; Hanief, 2016), menjelaskan bahwa esensi supervisi pembelajaran sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugasnya. Selanjutnya (Bano, 2018; Imron & Maisyaroh, 2017), mengemukakan bahwa supervisi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajara.

Supervisi berkaitan dengan cara memahami atau memastikan suatu permasalahan, dari mana data (informasi) yang diperoleh dan cara-cara memperbaikinya, supervisi dapat dibedakan menjadi tiga model, yakni 1) supervisi model saintifik, menurut (Jaya et al., 2015; Zulkarnain et al., 2014) model supervisi saintifik adalah sebuah model supervisi yang digunakan oleh supervisor untuk menjangking data atau informasi dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan cara menyebarkan angket; 2) supervisi model artistik, menurut Jasmani dan (Musrikah, 2016) model supervisi artistik mendasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (*working for the other*), bekerja dengan orang lain (*working with the other*), dan bekerja melalui orang lain (*working through the other*). Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi tentunya mengandung nilai seni (art); dan 3) supervisi model klinis, secara

spesifik (Musrikah, 2016; Nurcholih, 2018) menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah sebuah model alternatif dari supervisi yang lebih interaktif, demokratis, dan berpusat pada kebutuhan guru.

Fokus penelitian dari ketiga model supervisi tersebut di atas adalah supervisi model klinis. Karakteristik supervisi klinis menurut yaitu: 1) supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah) sehingga inisiatif tetap berada di tangan guru; 2) aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama supervisor untuk dijadikan kesepakatan; 3) instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan supervisor; 4) mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru; 5) adanya penguatan dan umpan balik dari supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan; dan 6) supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

Fenomena yang ada di Sekolah Dasar Kecamatan Sambelia terkait dengan permasalahan yang berhubungan dengan supervisi klinis dapat diidentifikasi antara lain: 1) pelaksanaan supervisi kurang sistematis, contohnya kegiatan supervisi tidak dimulai dari tiga fase yang sistimatis yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan balik; 2) kegiatan supervisi sering tidak ada tindak lanjutnya padahal esensi perbaikan itu ada pada komitmen guru ataupun sekolah yang merupakan bagian dari kegiatan tindak lanjut; 3) belum optimal kontribusi pengawas pada implementasi supervisi klinis, hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi pengawas dan alokasi waktu yang tidak terencana; 4) lebih banyak terfokus pada supervisi manajerial dan administrasi sehingga belum secara langsung membantu mengatasi kesulitan guru dalam mengelola pembelajaran; 5) belum tercipta pola hubungan yang harmonis antara pengawas dan guru sebagai kollega, sehingga banyak guru yang takut untuk disupervisi; dan 6) supervisi klinis hanya terfokus pada permasalahan bagaimana strategi guru mengajar, padahal permasalahan dalam pengelolaan pembelajaran dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain yang ada pada internal sekolah.

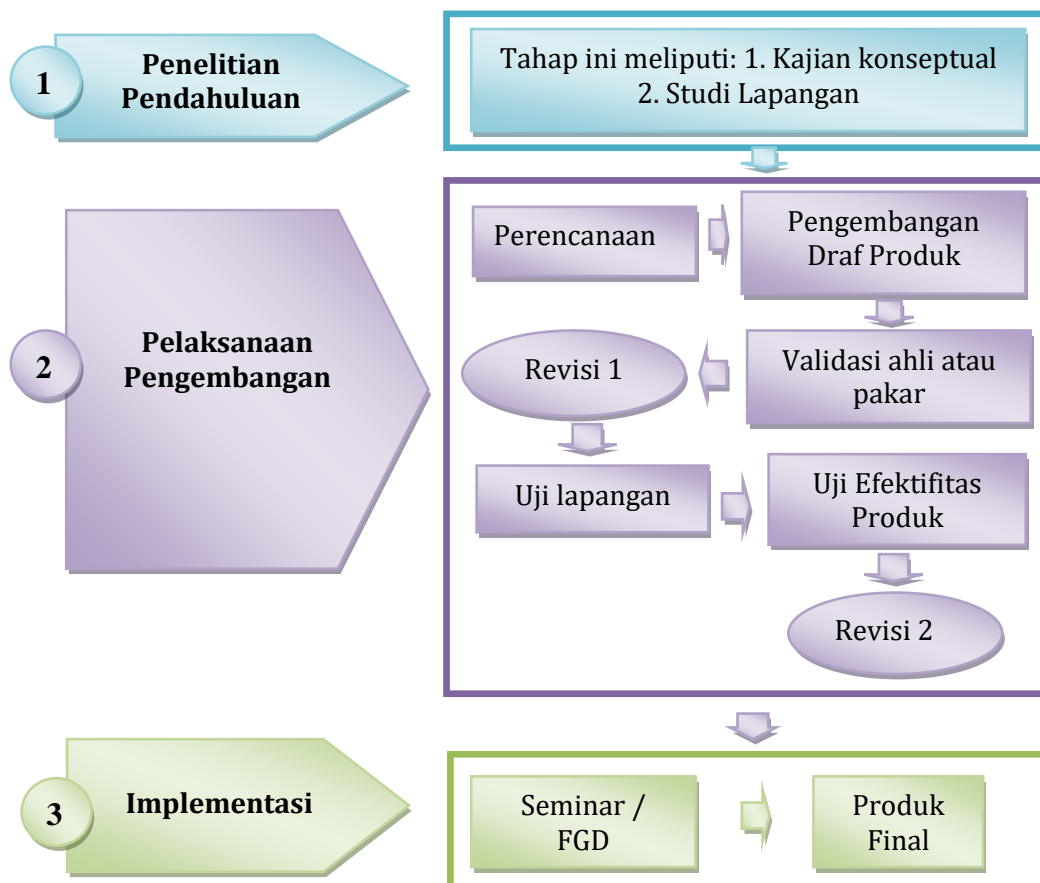
Permasalahan mutu pembelajaran bukan hanya titik fokusnya pada kompetensi guru, akan tetapi satu kesatuan unsur yang ada di sekolah bersinergi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Atas dasar inilah maka perlu ada model supervisi yang melibatkan unsur-unsur yang ada di sekolah baik guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan kebijakan yang ada di sekolah serta unsur-unsur lainnya yang berhubungan dengan internal sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan model supervisi klinis berbasis mutu dalam pemenuhan standar proses di sekolah dasar Kecamatan Sambelia adalah model Borg and Gall.

Penelitian pengembangan menggunakan 10 langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg and Gall dalam (Fahrurrozi & Mohzana, 2020), 1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*), 2) perencanaan (*planning*), 3) mengembangkan format atau model (*developing preliminary form of product*), 4) mempersiapkan uji coba tes di lapangan (*preliminary field testing*), 5) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba di lapangan (*main product revision*), 6) melakukan tes di

lapangan (*main field testing*), 7) melakukan revisi setelah mendapatkan masukan dari tes lapangan (*operational product revisions*), 8) melaksanakan tes uji coba model atau tes pembelajaran (*operational field testing*), 9) melakukan revisi terakhir (*final product revision*), dan 10) menyampaikan laporan penelitian (*domination and implementation*). Atas dasar ini, peneliti mengadaptasi kesepuluh langkah dalam model penelitian dan pengembangan Borg and Gall sesuai dengan kebutuhan Langkah-langkah hasil adaptasi tersebut meliputi tiga tahapan utama yaitu: 1) penelitian pendahuluan, 2) pelaksanaan pengembangan, 3) implementasi. Prosedur pengembangan model setelah diadaptasi sesuai dengan gambar 1.



Gambar 1. Alur pengembangan model supervise klinis berbasis mutu

1. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan model supervisi klinis ini. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk.

Tahapan penelitian pendahuluan: Melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan supervisi klinis. Pada tahap ini peneliti melakukan kajian

literatur yang berkaitan dengan konsep supervisi klinis. Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti melakukan studi melalui kegiatan kajian pustaka berupa observasi dokumen. Studi lapangan, yaitu mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal tentang pemahaman persepsi guru, kepala sekolah dan pengawas terhadap kegiatan supervisi klinis. Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti melakukan studi melalui kegiatan wawancara tentang supervisi klinis. Sumber

informannya adalah guru, selanjutnya dideskripsikan menjadi informasi dasar dalam melakukan tahapan penelitian berikutnya. Untuk melakukan kegiatan wawancara, peneliti membuat panduan wawancara.

2. Pelaksanaan Pengembangan

Perencanaan, Kegiatan perencanaan pengembangan (*develop preliminary form of product*) yaitu melakukan perencanaan dalam bentuk draf desain pengembangan supervisi klinis, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyusunan draft desain model supervisi klinis berdasarkan hasil studi pendahuluan.

Pada studi pendahuluan ditemukan fakta-fakta kelebihan dan kekurangan model faktual supervisi klinis. Dari hal tersebut maka disusun suatu draft desain model pengembangan supervisi klinis. Berikut ini draf desain pengembangan model supervisi klinis berbasis mutu dalam pemenuhan standar proses. Tahapan dalam pelaksanaan supervisi ini yaitu; (1) Pengamatan awal dan Analisis Lapangan, (2) Identifikasi Kondisi Sekolah (3) Rencana Perbaikan, (4) Pelaksanaan Pemenuhan, dan (5) Evaluasi dampak dan perubahannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penilaian Produk Oleh Ahli

Penilaian produk supervisi oleh ahli dimaksudkan sebagai langkah awal dalam menguji kelayakan model tersebut sebelum dilakukan uji coba lapangan. Hasil uji ahli/pakar ini berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Hal ini dilakukan dengan teknik angket penilaian produk. Hasil uji ahli/pakar dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak diuji pada tahap uji coba lapangan.

Tabel 1. Penilaian Ahli/Pakar

No	Nama	%	Keterangan
1	Materi	90,52	Layak
2	Bahasa	86,70	Layak
3	Teknologi	86,00	Layak

Terdapat 3 (tiga) validasi yang digunakan dalam menguji kelayakan produk supervisi oleh ahli atau pakar sebagaimana terlihat pada tabel 1 tersebut diantaranya: (1) materi, (2) bahasa, dan (3) teknologi.

Pertama, validasi materi terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu: aspek isi dan konstuksi. Aspek isi memiliki beberapa indikator diantaranya: (1) kesesuaian dengan konsep supervisi klinis; (2) kesesuaian materi dengan peraturan perundang-undangan; (3) kesesuaian materi dengan kebutuhan pemenuhan standar proses; (4) kesesuaian materi dengan indikator yang telah ditetapkan; (5) manfaat model supervisi ini terhadap peningkatan mutu pembelajaran; (6) kemudahan dalam memahami model supervisi klinis ini; dan (7) kebenaran substansi dalam model supervisi ini. Sementara itu, aspek konstruksi memiliki beberapa indikator diantaranya: (1) Kebermaknaan model supervisi klinis ini; (2) kesesuaian model dengan tingkat kemampuan guru; (3) kejelasan dalam tujuan model supervisi klinis ini; (4) urutan penyajian dalam desain model supervisi ini; (5) sistematika desain model ini; dan (6) kelengkapan dan kejelasan informasi.

Kedua, validasi bahasa memiliki beberapa indikator diantaranya: (1) Kejelasan dalam memberikan informasi; (2) Keterbacaan; (3) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia; (4) penggunaan bahasa yang efektif dan efisien; (5) penggunaan bahasa yang komunikatif; dan (7) penggunaan istilah.

Ketiga, validasi desain teknologi terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu: (1) umum; (2) rekayasa; dan (3) komunikatif visual. Aspek umum memiliki beberapa indikator diantaranya: (1) Kreatif dan inovatif (baru, luwes, menarik, cerdas, unik, dan tidak asal beda); (2) Komunikatif (mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif); (3) Unggul (memiliki kelebihan dibanding dengan cara konvensional). Aspek rekayasa memiliki beberapa indikator diantaranya: (1) Efektif dan efisien dalam pengembangan maupun penggunaan; (2) Reliabilitas (kehandalan); (3) Maintainable (dapat dipelihara atau dikelola dengan mudah); dan (4) Usabilitas (mudah digunakan dan sederhana dalam penggunaan). Aspek komunikatif visual memiliki beberapa indikator diantaranya: (1) Visualisasi diharapkan disajikan secara unik dan tidak klise (sering digunakan), agar menarik perhatian; (2) visualisasi tidak rumit, agar tidak mengurangi kejelasan isi materi

dan mudah diingat; dan (3) menggunakan bahasa visual yang harmonis, utuh, agar materi dipersepsi secara utuh (komprehensif).

Hasil persentase dalam tabel 1 diatas merupakan hasil akhir validasi oleh pakar atau ahli setelah dilakukan revisi pertama. Dari ketiga validasi produk supervisi klinis oleh ahli menunjukkan bahwa secara umum produk tersebut telah layak untuk dilanjutkan ke tahap uji coba lapangan dalam implementasi produk supervisi klinis tersebut. Validasi materi memiliki persentase kelayakan tertinggi, sementara validasi teknologi memiliki persentase terendah diantara ketiga validasi tersebut. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh indikator-indikator pada masing-masing validasi pada produk supervisi klinis yang dikembangkan oleh peneliti.

2. Hasil Uji Lapangan

Uji coba lapangan di lakukan pada 3 (tiga) sampel sekolah Dasar Negeri (SDN) yang ada di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Ketiga sampel tersebut tersebar pada 3 (tiga) desa yang berbeda yang ada di Kecamatan Sambelia. Dengan demikian, alasan pemilihan sampel didasari oleh aspek keterwakilan wilayah dengan rincian sekolah sebagai berikut: (1) SDN 2 Sambelia; (2) SDN 1 Belanting; dan (3) SDN 1 Obel-Obel.

Tabel 2. Uji Coba Lapangan

No	Nama	%	Keterangan
1	SDN 2 Sambelia	88,80	Layak
2	SDN 1 Belanting	91,43	Layak
3	SDN 1 Obel-Obel	94,29	Layak

Sebagaimana yang terlihat pada tabel 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa implemmentasi model supervisi klinis yang dikembangkan oleh peneliti layak digunakan pada ketiga sampel SDN di Kecamatan Sambelia. Nilai persentase pada ketiga SDN tersebut merupakan hasil akhir setelah sebelumnya dilakukan revisi kedua. Adapun SDN yang paling siap dalam implementasi model supervisi klinis tersebut adalah SDN 1 Obel-Obel dengan persentasi tertinggi dari ketiga sampel uji coba lapangan. Sementara itu, SDN 2 Sambelia memiliki persentasi paling kecil diantara sampel uji coba lapangan tersebut. Adanya perbedaan persentasi pada ketiga sampel tersebut disebabkan oleh tingkat komitmen segenap lingkungan sekolah

dalam mewujudkan model supervisi klinis tersebut selama tahap uji coba lapangan.

Hasil dari uji coba lapangan tersebut kemudian dipaparkan dalam *Forum Grup Discussion* (FGD), yaitu kegiatan penyampaian laporan hasil penelitian pengembangan model supervisi klinis berbasis mutu dalam pemenuhan standar proses pada kelompok internal yang berhubungan langsung dengan kegiatan ini yaitu: 2 orang pengawas pembina, 19 orang kepala sekolah dan 19 orang guru yang menjadi ketua Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) tidak dapat dihadirkan karena keterbatasan waktu. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 28 November 2020. Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah produk berupa buku pedoman supervisi klinis berbasis mutu dalam pemenuhan standar proses yang dapat digunakan oleh pengawas dan kepala sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Sambelia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan mutu pembelajaran bukan hanya pada kompetensi guru, akan tetapi satu kesatuan unsur yang saling bersinergi dalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Atas dasar inilah maka perlu ada model supervisi yang melibatkan unsur-unsur yang ada disekolah baik guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan kebijakan yang ada disekolah serta unsur-unsur lainnya yang berhubungan dengan internal sekolah.

Pengembangan model supervisi klinis telah melalui serangkaian uji dan revisi. Uji pertama yang dilakukan adalah uji validitas oleh ahli berupa masukan, kritikan, dan saran dalam perbaikan model tersebut. Hasil akhir uji validitas setelah sebelumnya direvisi menunjukkan bahwa ketiga jenis validitas yaitu materi, bahasa, dan desain produk telah layak untuk dilakukan uji coba lapangan pada tiga sampel SDN yang merupakan perwakilan masing-masing desa yang tersebar di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Berdasarkan uji coba lapangan tersebut, SDN tersebut telah layak dan siap dalam implementasi model supervisi klinis yang dikembangkan oleh peneliti dengan rentang persentase berkisar 85%-95%. Hasil uji coba lapangan tersebut kemudian dipaparkan dalam FGD yang dihadiri oleh para stakeholder terkait, sehingga

dapat digunakan sebagai produk model pengembangan supervisi klinis.

Dengan demikian, keberadaan produk supervisi klinis ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara komprehensif, efektif dan efisien, serta berkualitas dengan dukungan segenap unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungan sekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada UPTD kecamatan sambelia, SDN 2 Sambelia, SDN 1 Belanting, SDN 2 Obel-Obel dan pengawas yang sudah memberikan informasi dan dokumen sehingga penelitian ini bisa terselesaikan..

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Bahri, S. (2014). Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru. *Visipena Journal*, 5(1), 100–112.
- Bano, Y. H. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 12 Gorontalo. *Jurnal Pascasarjana*, 3(2), 214–225.
- Fadli, M., Samsudi, S., & Utomo, C. B. (2017). Pembinaan Profesi Pengawas Sekolah dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsinya. *Educational Management*, 6(1), 43–52.
- Fahrurrozi, M., & Mohzana, Z. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tinjauan Teoretis dan Praktik*.
- Gintings, A., & Si, M. (2010). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Humaniora Utama Press.
- Hanief, M. (2016). Menggagas teknik supervisi klinik sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Imron, A., & Maisyaroh, M. (2017). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Jaya, S., Samsudi, S., & Prihatin, T. (2015). Supervisi Akademik Kolaborasi untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Produktif Sekolah Menengah Kejuruan. *Educational Management*, 4(2).
- Mayasari, N., Zakaria, Z., & Sahono, B. (2013). *Pembinaan Guru Oleh Pengawas Sekolah Dasar Melalui Supervisi akademik (Studi Deskriptif Kualitatif Di Sekolah Dasar Negeri 02 Kabupaten Kepahiang)*. Universitas Bengkulu.
- Musrikah, S. (2016). Pengelolaan Supervisi Artistik Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Selojari Klambu Grobogan. *Jurnal VARIDIKA*, 28(1), 51–58.
- Nurcholiq, M. (2018). Supervisi Klinis. *Journal EVALUASI*, 1(1), 1–25.
- Pendidikan, P., & Menengah, D. (2006). *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2019). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendampingan bagi guru sekolah dasar. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 17–25.
- Rahayu, S. W. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Semangat Supervisi Para Pendidik Baru Sebagai Alternatif Memajukan Kualitas Pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 352–358.
- Syafri, S. (2020). Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 65–81.
- Zulkarnain, W., Setyowati, A. J., & Mahanal, S. (2014). Masalah guru dalam implementasi kurikulum 2013 dan kerangka model supervisi pengajaran. *Volume 24 Nomor 3 Maret 2014*, 213.